



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 2, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 05/08/2023
 Reviewed : 11/08/2023
 Accepted : 22/08/2023
 Published : 30/08/2023

Samsi¹
 Ahmad Zain Sarnoto²

EDUKASI PATERNAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Abstrak

Kesimpulan penelitian ini adalah edukasi paternal perspektif Al-Qur'an yang difahami sebagai pendidikan tentang menjadi ayah memiliki peran yang sangat penting dalam menyelamatkan generasi yang akan datang. Edukasi paternal perspektif Al-Qur'an mendidik ayah untuk dapat menjalankan peran domestiknya seperti; pendidikan pra nikah, persiapan pranatal anak dan setelah kelahiran anak, pendidikan kesetiaan dengan pasangan serta pendidikan pasca perceraian. Edukasi paternal juga mengajarkan bahwa ayah harus cakap dalam menjalankan tugasnya yang terkait dengan peran publik seperti; peran ayah sebagai pencari nafkah, peran dalam berinteraksi sosial, dan peran sebagai pemimpin masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, sedangkan metode penafsiran ayat Al-Qur'an yang digunakan adalah metode tafsir Maudhu'i/tematik. Kedua metode tersebut digunakan untuk melakukan observasi surat dan ayat Al-Qur'an yang mengandung adanya petunjuk terkait edukasi paternal.

Kata Kunci: Edukasi, Paternal, Al-Qur'an.

Abstract

The conclusion of this research is that paternal education from the Qur'anic perspective which is understood as education about fatherhood has a very important role in saving future generations. Paternal education from the perspective of the Qur'an educates fathers to be able to carry out their domestic roles such as; pre-marital education, prenatal preparation of children and after the birth of children, loyalty education with partners and post-divorce education. Paternal education also teaches that fathers must be competent in carrying out their duties related to public roles such as; father's role as breadwinner, role in social interaction, and role as community leader. The findings of this dissertation is that the Qur'an provides the right strategy to provide understanding to fathers about paternal education, that is by increasing their awareness as a father in order to expand their knowledge and skills as a father, including by increasing the study of parenting verses in holy Qur'an. Paternal education through the Qur'an can also develop a father's understanding about that education and answer current parenting / childcare needs. Qualitative research methods are used in this research, while the method of interpreting the Qur'an is used the Maudhu'i / thematic interpretation method. Both methods are used to observe the letters and verses of the Qur'an which contain instructions related to paternal education

Keywords: Educarion, Paternal, The Qur'an.

PENDAHULUAN

Perdebatan terkait tugas-tugas domestik seorang ayah dalam rumah tangga cukup atraktif. Hal ini karena terjadinya pro kontra dalam masalah keterlibatan ayah pada pengasuhan anak. Dewasa ini keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dinilai masih rendah (KPAI, 2019), padahal ayahlah yang paling bertanggungjawab terhadap semua urusan keluarganya sebagaimana disebutkan dalam Hadis riwayat Imam Bukhori yang dipahami bahwa setiap laki-laki adalah pemimpin yang akan diminta pertanggungjawaban di akhirat kelak (Al-Bukhari, n.d.).

Hajnaczk misalnya, menyebut seorang ayah tidak siap menanggung tugas domestiknya dan rentan terhadap stress yang diakibatkan oleh masalah personal ketika melaksanakan pengasuhan terhadap anak (Hajnaczk, 2019). Sementara itu Myles J. Hebrard mengemukakan hasil

^{1,2} Pascasarjana, Universitas PTIQ Jakarta
 email : samsitahmid46@gmail.com, ahmadzain@ptiq.ac.id

penelitiannya bahwa 56% ayah memiliki keterbatasan dalam mengurus pendidikan dasar anaknya dan dalam berinteraksi dengan guru dan pihak sekolah disebabkan karena masalah pekerjaan (Hebrard, 2017).

Pada keluarga utuh, ayah adalah salah satu dari anggota inti sebuah keluarga yang paling bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarga dan menjalankan peran domestik saat ayah di rumah serta menjalankan peran publik saat di luar rumah (Dhillon HS, Sasidharan S, Dhillon GK, 2022). Seiring dengan berjalanya waktu, telah terjadi pergeseran nilai dan tatanan social. Saat ini tugas dan tanggung jawab ayah lebih ditekankan pada pemenuhan kebutuhan keluarganya yang bersifat biologis dan materi serta cenderung berlepas diri dari tugas domestiknya sebagai pengasuh bagi anak-anaknya dan menjadi salah satu penyebab deprivasi *paternal*.

Menurut Hawari, deprivasi *paternal* adalah hilangnya fungsi dan peran ayah dalam usaha membina, mendidik dan memberikan kasih sayang serta perhatian kepada anak (Hawari, 1997). Kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak bisa jadi sebagai akibat dari kematian ayah, perceraian atau faktor pekerjaan atau ekonomi yang menuntut ayah meninggalkan keluarga dalam waktu yang lama. Perceraian mengakibatkan struktur keluarga terpecah dan biasanya salah satu dari ayah atau ibu meninggalkan rumah dalam jangka waktu yang tidak menentu sehingga keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak-anak secara langsung ikut terganggu (Abdullah, 2016).

Pada negara-negara maju dan berkembang, kehadiran ayah dalam rumah tangga pun mengalami pergeseran, dimana ayah pulang kerja sudah sangat malam, sementara anak-anak sudah lelap dalam tidurnya, maka menyebabkan intensitas pertemuan ayah-anak semakin berkurang. Anak-anak banyak menghadapi *fatherless* dan atau *father loss*. Pada kondisi ini deprivasi *paternal* sangat mungkin terjadi. *Fatherless* adalah kondisi ketiadaan ayah karena sebab kematian/yatim, atau perceraian. Adapun *father loss* adalah kondisi ketiadaan tugas dan tanggung jawab serta fungsinya, seperti terpisahnya hubungan kedekatan hubungan dengan anak walaupun ayah bertempat tinggal dengan anak, namun frekuensi pertemuan yang bersifat kuantitas maupun kualitas sangat jarang terjadi. Sehingga ayah tidak sepenuhnya menjalankan peran dan keterlibatannya dalam pengasuhan. Hal ini menjadi telaah yang menarik terkait dengan timpangnya pengasuhan orangtua.

Kalter dan Rembar dari Children's Psychiatric Hospital, University of Michigan, AS, mengadakan penelitian dari 144 sampel anak dan remaja awal yang orangtuanya bercerai, ditemukan tiga masalah utama. Sebanyak 63 persen anak mengalami problem psikologis subyektif, seperti gelisah, rasa sedih, suasana hati yang mudah berubah, fobia, dan mengalami depresi. Sebanyak 56 persen anak menghadapi kemampuan berprestasi yang rendah atau di bawah kemampuan yang pernah mereka capai pada masa sebelumnya. Sebanyak 43 persen melakukan agresi terhadap orangtua (Blesky, 1989).

Pada keluarga pra sejahtera banyak ditemukan rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan disebabkan karena tuntutan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan primer (Sarnoto & Aprilianti, 2020). Karena masalah pekerjaan, ayah dengan terpaksa harus meninggalkan keluarga (istri dan anak-anak) untuk bekerja di luar rumah dalam waktu yang relatif lama atau bahkan untuk waktu yang kurang menentu. Selain ketiadaan ayah karena sebab perceraian dan kematian/yatim, *fatherless* juga terjadi karena ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak karena ia tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya, atau ayah tidak sepenuhnya menjalankan peran dan keterlibatannya dalam pengasuhan karena ia sibuk dengan urusannya sendiri.

Dalam keadaan *deprivasi paternal*, anak tidak mendapat atau kurang mendapatkan rangsangan yang cukup dari lingkungannya. Penelitian menunjukkan bahwa anak *deprivasi* mengalami sedikit keterlambatan berbicara (Maulana, 2007). Deprivasi *paternal* juga dapat menyebabkan anak beresiko menderita gangguan perkembangan kepribadian, yaitu perkembangan mental-intelektual, perkembangan mental emosional, perkembangan psiko-sosial dan perkembangan spiritual. Tidak jarang dari mereka bila kelak telah dewasa akan memperlihatkan berbagai perilaku yang menyimpang, anti sosial bahkan sampai kepada tindak kriminal (Hawari, 1997).

Ketiadaan peran-peran penting ayah dalam keluarga khususnya peran pengasuhan anak berdampak pada anak dan menyebabkan perasaan rendahnya harga diri (*selfesteem*), adanya perasaan marah (*anger*), malu (*shame*) karena merasa berbeda dengan anak-anak lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya. Kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak akan merasakan kesepian (*loneliness*),

kecemburuan (*envy*), selain kedukaan (*grief*) dan kehilangan (*lost*) yang amat sangat, yang disertai pula oleh rendahnya kontrol diri (*selfcontrol*), inisiatif, keberanian mengambil resiko (*risk taking*), dan *psychology well-being*, serta kecenderungan memiliki neurotic (Sundari & Herdajani, 2013).

Seorang anak yang mengalami *fatherless* juga akan berisiko terjadinya *juvenile delinquent* yaitu *drop-out* dari bangku sekolahnya. Selain itu, sebuah penelitian longitudinal pada siswa kelas 4 Sekolah Dasar menemukan adanya tingkat agresi yang lebih tinggi pada anak laki-laki yang hanya tinggal dengan ibu (Sundari & Herdajani, 2013).

Keluarga adalah kelompok utama karena mereka adalah satuan sosial paling kecil yang membentuk satuan sosial yang lebih besar (Sarnoto, 2016). Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi bertumbuh dan berkembangnya sebuah generasi, oleh sebab itu kualitas sebuah generasi sangat dipengaruhi oleh kualitas keluarganya (Sarnoto & Aprilianti, 2020). Keluarga diharapkan senantiasa menyediakan kebutuhan anak, baik biologis maupun psikologis, serta merawat dan mendidiknya sehingga mampu menghasilkan generasi yang dapat tumbuh menjadi pribadi yang mampu hidup ditengah-tengah masyarakatnya, dan sekaligus dapat menerima, menggunakan serta mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. Peran ayah dalam keluarga sangat penting, ia bukan lagi hanya sebagai pencari nafkah, akan tetapi juga harus terlibat dalam pengasuhan anak. Keterlibatan ayah penting dalam proses tumbuh kembang anak. Saat ayah terlibat, anak akan menjadi terlindungi dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri.

Allen & Daly merangkum hasil penelitian tentang dampak positif keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang berpengaruh pada kemampuan kognitif yang lebih tinggi, mampu memecahkan masalah secara lebih baik dan menunjukkan IQ yang lebih tinggi. Keterlibatan ayah pada pengasuhan juga berpengaruh pada perkembangan emosional anak, dimana ia lebih dapat menyesuaikan diri ketika menghadapi situasi yang asing, lebih tahan pada saat menghadapi situasi yang penuh tekanan, lebih mempunyai rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi lingkungannya, dapat berinteraksi secara lebih dewasa terhadap orang-orang asing, bereaksi secara lebih kompeten (Abdullah, 2016). Keintiman (*attachment*) dan kedekatan (*bonding*) yang dilakukan oleh sang ayah akan sangat berpengaruh pada perkembangan fisik maupun psikologis anak. Interaksi berkualitas tinggi yang dilakukan oleh ayah memprediksikan adanya kesehatan bayi yang lebih baik. Sementara itu, keterlibatan ayah dalam bermain dapat berguna sebagai prediksi meningkatnya kompetensi sosial di sekolah yang dikontribusikan oleh perilaku pengasuhan bersama-sama atau *co-parenting* yang mendukung. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak menjadi prediksi adanya perilaku-perilaku baik anak yang akan berlangsung lebih baik apabila dilakukan pengasuhan secara bersama dengan ibu. Sebaliknya, berdasarkan penelitian dikatakan bahwa tingkat kelekatan atau *attachment* yang rendah terjadi pada remaja dan ayahnya diakibatkan *paternal alcoholism*, yaitu keterlibatan ayah dengan penggunaan alkohol yang berdampak pada pengasuhan anak. Dapat diasumsikan bahwa kehilangan kesadaran seringkali terjadi pada ayah yang mengonsumsi alkohol sehingga dapat dipastikan rendahnya kualitas hubungan dan komunikasi yang terjadi antara anak dan ayah. Hal tersebut akan mengarahkan ayah untuk dapat menghilangkan efek alkohol saat menjadi orangtua yang utuh bagi anak, sehingga *paternal attachment* dan *paternal bonding* dapat terjadi. *Paternal attachment* dan *paternal bonding* ini sangat mungkin terjadi melalui keterlibatan ayah dalam pengasuhan melalui bermain dengan anak (Warouw et al., 2021).

METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan metode penafsiran ayat Al-Qur'an yang digunakan adalah metode tafsir *Maudhu'i*/tematik. Kedua metode tersebut digunakan untuk melakukan observasi surat dan ayat Al-Qur'an yang mengandung adanya petunjuk terkait edukasi *paternal*. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data utama (*primary sources*) maupun sumber data pendukung (*secondary sources*). Data primer adalah ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan data sekunder adalah buku-buku tafsir, buku dan data lain yang relevan dengan pembahasan.

Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini lebih banyak bersifat "*purposive sampling*", penelitian yang cenderung memilih informasi yang dapat mewakili untuk menjadi sumber data

(Sukmadinata, 2010). Teknik pengambilan sampel ini berlaku untuk data primer yaitu ayat-ayat Al-Qur'an maupun data sekunder yaitu buku-buku lain yang menunjang pembahasan. Penggalan data dari sumber primer dimulai dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan edukasi *paternal*, kemudian membuat kerangka dengan menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung tema pendidikan ayah berdasarkan kata atau istilah. Penelusuran kata dengan menggunakan *mu'jam mufahros li alfadil Qur'an* dan *maktabah syamilah ver 2*. Adapun penggalan data sekunder dengan melihat kepada buku-buku tafsir dan lainnya yang relevan dengan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep-konsep edukasi *paternal* dalam Al-Qur'an memberikan petunjuk dan arahan kepada para ayah agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik serta mendidik mereka agar dapat menjadi ayah ideal yang dapat menjalankan tugas-tugasnya, di antaranya; menjadi ayah penyayang, responsive terhadap tugas domestik maupun publik, menanamkan disiplin positif dan tanggung jawab, membentuk kesehatan jasmani, menanamkan aspek aqidah-ibadah-muamalah-ahlak, dan melatih kecerdasan spiritual kepada anak.

Paternal responsibility merupakan salah satu bentuk keterlibatan ayah kepada anak usia dini. Ayah dianggap mampu memahami dan memenuhi kebutuhan dan perkembangan anak, termasuk memberi nafkah dan merencanakan masa depan anak. *Paternal responsibility* mencakup hal-hal penting bagi anak termasuk nama, sekolah, pendidikan, tempat tinggal, agama dan mengelola keuangan anak (Benu et al., 2016). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan membawa manfaat besar bagi perkembangan anak, hanya apabila keterlibatan tersebut cocok, hangat, bersifat positif, membangun dan memfasilitasi anak untuk berkembang. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak dalam dimensi fisik, kognisi, dan afeksi pada semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral. Peran ayah dalam pembentukan identitas anak meliputi teman berbagi, teladan, sumber pengetahuan, dan *disciplinary*. Dalam perannya menjadi teman berbagi, ayah memanfaatkan media majalah, tayangan televisi atau kejadian di sekitar sebagai pembelajaran terhadap perilaku yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Tidak hanya itu, ayah juga memberi penjelasan agar anak memahami mengapa suatu hal boleh dan tidak boleh dilakukan. Sementara itu sebagai teladan, ayah harus berusaha memberi contoh pada anak tentang bagaimana seharusnya berperilaku di lingkungan sosial.

Pada kisah nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail, terlihat bagaimana nabi Ibrahim memanggil anaknya dengan lemah lembut (wahai anakku), kemudian di jawab dengan lembut pula oleh nabi Ismail dengan panggilan wahai ayahku. Kata yang lembut menjadikan komunikator dan komunikan merasa lebih dekat, sehingga lebih mudah memahami pesan yang diterima. Kata tersebut menyiratkan betapa dekat hubungan antar keduanya, tidak ada prasangka dan saling mempercayai, dan hal tersebut adalah modal yang kuat membangun sebuah hubungan yang baik, termasuk hubungan orang tua-anak. Dari terbinanya hubungan yang baik, maka komunikasi dapat berjalan dengan lancar, lebih efektif, dinamis dan berhasil sesuai harapan yang diinginkan.

Peran domestik bukan hanya kewajiban atau keharusan bagi perempuan, tetapi juga dapat dilakukan laki-laki. Bukan hendak melawan tradisi, agama, ataupun budaya, namun dalam kondisi yang menunjukkan adanya kesempatan ketika laki-laki dapat melakukan peran domestik, mengapa tidak melakukannya?. Apabila perempuan bekerja mulai dapat diterima karena adanya kesempatan perempuan bekerja, mengapa ketika ada kesempatan laki-laki melakukan pekerjaan domestik tidak dilakukan?. Tidak ada paksaan untuk melakukannya, hanya bagaimana kita menyadari kesempatan itu dengan tujuan untuk membuat keseimbangan dalam keluarga. Peranan seorang ayah tidak hanya terbatas pada pencari nafkah, tetapi seorang ayah dituntut pula untuk selalu siap dalam segala keadaan termasuk tugas yang memang mampu untuk dilaksanakan. Tugas keluarga sangat penting, yakni menciptakan suasana dalam keluarga proses pendidikan yang berkelanjutan (*continues progress*) guna melahirkan generasi penerus (keturunan) yang cerdas dan berakhlak (berbudi pekerti) yang baik.

Dalam Al-Qur'an ada banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang kebersamaan dan kesetaraan peran laki-laki dan perempuan (Shihab, 2006). Relasi peran antar perempuan dan laki-laki sejatinya didasarkan pada kebersamaan seperti yang digariskan dalam Al-Qur'an yaitu saling

menolong dan mendukung (Q.S. At-Taubah/9: 71), saling melindungi dan melengkapi (Q.S. Al-Baqarah/2: 187) dan saling berbuat baik (Q.S. An-Nisa/4: 19).

Selain tugas-tugas domestik, ayah diharapkan mampu mengemban tugas-tugas publiknya. Islam memberikan tanggung jawab mencari nafkah pada suami. Hukum menafkahi keluarga adalah wajib. Dengan begitu, seyogianya ayah berusaha bersungguh-sungguh dalam mengupayakan nafkah keluarga, tidak menelantarkan mereka. Ayah harus memiliki visi yang baik untuk masa yang akan datang terkait dengan kehidupan keluarga dari aspek finansial. Karena seiring dengan tumbuh kembangnya anak-anak, kebutuhan hidup tentu akan semakin meningkat. Di tengah berbagai kesibukan yang dilakukan ayah. Seorang ayah tetaplah menjadi bagian integral dari masyarakat. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya. Ayah yang dapat memberikan kontribusi lebih ke tengah masyarakat akan menjadi teladan bagi anak-anak. Ayah tak segan-segan ikut kerja bakti di kampung, menjadi aktivis sosial atau membantu tetangga yang membutuhkan. Dalam pergerakan dan perkembangan berbagai kondisi serta keadaan masyarakat, aktivitas yang paling mulia adalah menjadi aktivis dakwah. Ayah diharapkan bisa mengambil peran dalam agenda dakwah di tengah umat.

Dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim/66 ayat 6 disebutkan yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. At-Tahrim/66 : 6). Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud dari ayat di atas adalah bentuk kewajiban memerintahkan keluarga untuk melaksanakan hal-hal yang baik dan melarang mereka melakukan perbuatan tercela/ kemungkaran, sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam api neraka (Ibnu Katsir, 2003). Selain sebagai pelindung keluarga, seorang ayah juga harus menjamin kesejahteraan anak, baik secara fisik maupun psikis. Hal ini penting agar tumbuh-kembang anak dapat berjalan secara wajar dan baik (Sarnoto, 2021). Untuk menjamin kesejahteraan anak, maka kebutuhan dasar anak harus terpenuhi, yaitu: kebutuhan biologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan rasa harga diri, kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan rasa keindahan, kebutuhan rasa ingin tahu, kebutuhan rasa sukses, dan kebutuhan akan adanya kekuatan bimbingan.

Kerjasama Ayah dan Bunda dalam merawat, bermain, mengobrol dan dalam aktivitas anak lainnya akan menjadi pengalaman baik dan contoh penting untuk anak. Tak lupa, ayah juga harus bisa hadir. Kehadiran Ayah secara fisik dan psikologis penting untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Keterlibatan ayah dalam kehidupan keluarganya menunjukkan dampak yang positif. Partisipasi dan perhatian yang diberikan ayah dari anak masih dalam kandungan hingga ibu melahirkan sampai berusia balita memberikan dampak yang baik khususnya bagi kesehatan ibu dan anak. Anak bisa belajar mengenai perilaku yang baik, membantu anak membedakan benar atau salah (Sundari & Herdajani, 2013). Sebagai pembimbing, ayah juga harus berlaku seimbang antara mengoreksi perbuatan yang tidak baik dan menyemangati anak dengan pujian jika anak berperilaku baik. Dari keluargalah seorang anak dibentuk, digembleng dan diarahkan. Jika seseorang tumbuh dan berkembang di dalam keluarga yang kurang baik, maka rusaklah anak, dan demikian sebaliknya, tentu saja kehadiran ayah sebagai kepala keluarga yang baik akan menghasilkan anak yang tumbuh secara utuh baik dari segi rohani, jiwani, jasmani dan sosial.

Tumbuh dan berkembangnya seorang anak dalam lingkungan rumah membentuk kepribadian seorang anak, dari sejak anak dilahirkan hingga ia dewasa dan mandiri. Oleh karena itu, peran orang tua yang sangat dominan di rumah, dalam mendidik, membina dan menjaga anak. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karena ini pada akhirnya akan menjadi sesuatu yang melekat pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya (Sarnoto, 2015). Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang (Kurniawan, 2013). Anak akan memiliki karakter yang baik apabila orangtua mengajarkan hal-hal yang baik, mendidiknya dengan cara baik, perhatian dan juga memberikan kasih sayang yang penuh terhadap anak dan juga memberikan contoh teladan yang baik pula kepada anak. Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, anak harus dididik dengan cara yang baik, mengajarkan pengetahuan agama, memberikan contoh yang baik kepada anak seperti harus jujur, sopan santun, berbicara sopan kepada orang yang lebih tua (Sari et al., 2023). Pengaruh keluarga

dalam pendidikan karakter sangatlah besar. Dalam sebuah keluarga, seorang anak diasuh, diajarkan berbagai hal diberi pendidikan mengenal budi pekerti serta budaya. Setiap orang tua tentunya ingin anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang cerdas dan memiliki budi pekerti yang mulia. Keluarga mempunyai pengaruh dalam pembentukan budi pekerti luhur anak. Salah satu anak yang mempunyai budi pekerti luhur adalah selalu menunjukkan sikap sopan dan hormat kepada orang tua. Mereka juga bersikap jujur. Dengan adanya perkembangan jaman, terjadi pergeseran nilai kebudayaan pada masyarakat.

Peran orang tua dalam membimbing anak-anaknya untuk menanamkan nilai-nilai aqidah dan ibadah menjadi dasar dan penentu bagi kelangsungan kehidupan selanjutnya. Karena itu masalah ini menjadi suatu yang sangat penting untuk dikaji dan diteliti keberadaannya di tengah masyarakat, karena tidak semua orang tua mampu menanamkan nilai-nilai aqidah dan ibadah kepada anak-anaknya terutama bagi orang tua yang tidak memiliki ilmu agama yang memadai (Ramdan & Fauziah, 2019). Nilai aqidah atau keimanan pada anak usia dini merupakan landasan pokok bagi kehidupan sesuai *fitrahnya*, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan memercayai adanya Tuhan. Dalam menanamkan nilai aqidah pada anak usia dini orang tua baiknya mencontoh Luqmanul Hakim, seorang yang diangkat Allah sebagai contoh orang tua dalam mendidik anak, ia telah dibekali Allah dengan keimanan dan sifat terpuji. Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman/31 ayat 13 yang artinya: *dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"* (QS. Luqman/31: 13).

Aqidah tauhid yang tertanam kokoh dalam jiwa anak usia dini akan mewarnai kehidupan sehari-hari, karena terpengaruh oleh suatu pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya yaitu Allah yang Maha Kuasa. Sehingga timbul rasa takut untuk berbuat hal-hal yang tidak baik dan selalu berhati-hati dalam bertindak. Oleh karena itu, penanaman nilai keimanan harus dijadikan salah satu pokok dari pendidikan agar anak menjadi sholih dan sholihah (Sarnoto & Fadhliyah, 2022). Keluarga merupakan tempat terbaik bagi anak-anak untuk menyampaikan aspirasi, tempat berbagi, dan tempat berlindung. Peran Ayah dan Ibu di dalam keluarga mempunyai kedudukan yang istimewa di mata anak-anak. Pada saat ini ayah dan ibu mempunyai peran yang boleh dikatakan hampir sama. Ayah memiliki peran memberikan kecukupan nafkah kepada keluarga, bahkan juga diikuti oleh Ibu yang membantu kebutuhan keluarga tersebut (Sarnoto & Siregar, 2019). Peran utama Ibu adalah memastikan proses pendidikan anak di keluarga berjalan semestinya. Pemahaman Ibu yang bertanggung jawab atas keberlangsungan pendidikan anak di rumah membuat Ayah seolah-olah lepas tanggung jawab atas hal tersebut.

Keluarga juga tempat pertama anak menerima pendidikan dan juga merupakan tempat tumbuh dan terbentuknya sifat-sifatnya kepribadian anak (Sarnoto, 2016). Seorang anak akan menjadi masyarakat yang baik tergantung sifat-sifat yang tumbuh dalam kehidupan keluarga di suatu rumah tangga. Keluarga juga di katakan sebagai peletak fondasi untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga itulah yang akan di gunakan oleh sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. Sebagai lingkungan yang pertama, keluarga memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk pola kepribadian anak (Sarnoto & Farida, 2021). Karena itu, orang tua sebagai penanggung jawab atas kehidupan keluarga harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan Akhlakul karimah. Orang tua sebagai tokoh utama dalam keluarga merupakan penanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya, serta tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya. Dari segi perilaku, seorang anak akan menyerap pola perilaku yang umum berlaku di mana ia berada yang kemudian mengkristal pada tingkah lakunya. Anak-anak biasanya menggunakan timbangan akhlak sebagai pijakan dalam melihat segala bentuk kehidupan. Perhatikan bagaimana Allah SWT. mengajarkan kepada kita setiap orang tua langkah demi langkah tentang cara mengenal diri kita dan bagaimana harus berakhlak di dunia ini.

Peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga sangat penting dan sangat mendasar sebab orang merupakan pendidik pertama sebelum anak menginjak bangku sekolah, disinilah peran orang tua hendaknya memperhatikan anak dari segi *Muraqabah* Allah Swt yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan

pembicaraannya, melihat setiap gerak-geriknya serta mengetahui apa yang dirahasiakan dan disembunyikan. Sehingga anak akan selalu terbiasa dengan hal-hal yang positif. dan orang tua harus memperhatikan semua aspek perkembangan anaknya baik itu dari segi perhatian, kasih sayang, pendidikan mental, maupun masalah aqidah atau keimanannya., serta menjadi tauladan yang baik bagi anak-anaknya, berlaku lemah lembut pada anak, kerena dengan perilaku lemah lembut sangat membantu dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada anak. Orang tua sangat berperan dalam membina Kecerdasan spiritual anak, orang tua berarti yang di tiru dan di contoh jadi dalam meningkatkan kecerdasan spritual, peranan orang tua sangat berpengaruh sekali dalam membina anak-anaknya terutama sekali didalam pendidikan agama islam. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang dipundaknya terpikul beban pembangunan di masa mendatang, dan juga sebagai generasi penerus dari yang tua. Maka dari itu orang tua harus lebih memerhatikan dan selalu membina dan membimbing dengan baik, sehingga tercapailah baginya kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

SIMPULAN

Dari pemaparan mengenai edukasi paternal perspektif Al-Qur'an dalam penelitian ini, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep edukasi paternal perspektif Al-Qur'an merupakan konsep pendidikan dalam Al-Qur'an tentang bagaimana menjadi seorang ayah agar terampil melaksanakan tugas-tugas domestik di rumah seperti melaksanakan pengasuhan anak dan mendampingi tumbuh kembangnya secara menyeluruh dalam berbagai tahapannya, maupun melaksanakan tugas-tugas publik di luar rumah seperti bekerja dan bermasyarakat. Konsep ini tertuang di dalam petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an baik secara tersurat maupun tersirat.
2. Strategi yang tepat untuk memberi pemahaman kepada ayah tentang pentingnya edukasi paternal yaitu dengan meningkatkan kesadaran ayah terhadap tugas-tugas utamanya dalam mendidik anak melalui kajian ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan pengasuhan anak. Ayah dituntut untuk memperluas cakrawala pengetahuan dan keterampilannya menjadi ayah sehingga dapat berperan menjadi ayah yang baik untuk anak-anaknya sesuai petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Implementasi edukasi paternal dalam Al-Qur'an melatih ayah untuk; lekat dengan anak, responsif terhadap tugas domestik maupun publik, peduli kesehatan jasmani dan rohani, menanamkan disiplin positif, memerhatikan aspek aqidah, ibadah, maupun akhlak, serta melatih kecerdasan spiritual pada anak dan keluarga. Dalam menerapkan edukasi paternal perspektif Al-Qur'an, ayah dapat mengaplikasikannya dengan meningkatkan peran domestiknya sebagai pengasuh bagi anak-anaknya, meningkatkan kelekatan/keintiman dengan anak-anak dan menjadi sarana teman bermain dan berdiskusi, sementara untuk peran publiknya dengan meningkatkan perannya dalam, lingkungan masyarakat, bangsa, dan Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2016). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) : Sebuah Tinjauan Teoritis. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August).
- Al-Bukhari, A.-I. A. A. M. bin I. bin I. bin M. bin B. (n.d.). *Shahih Bukhari, Jilid 7*. t.k: Dâr al-Fikr.
- Benu, R. C., Thoomaszen, F. W., Novianti, B., Kiling-Bunga, & Kiling, I. Y. (2016). GAMBARAN Paternal Responsibility Dalam Pengasuhan Anak , Usia Dini Ratoe. *Humanitas*, 13(2), 160–172.
- Blesky. (1989). The Determinant of Parenting; Process Model, Child Development. *Child Development*, 55(1), 85–96.
- Dhillon HS, Sasidharan S, Dhillon GK, B. M. (2022). Paternal depression: “The silent pandemic”. *Ind Psychiatry J.*, 31(2), 350-353. https://doi.org/10.4103/ipj.ipj_236_20. Epub 2022 Jun 18
- Hajnaczkzy. (2019). Paternal depression in a “stay-at-home” father. *Official Journal Of The Hungarian Association Of Psychopharmacology*, 21(3), 136–141.
- Hawari, D. (1997). *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. PT Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hebrard, M. J. (2017). The Perceptions of Father Involvement in Elementary Schools. <https://Dc.Etsu.Edu/Etd/3291>.

- Ibnu Katsir. (2003). *Tafsir Ibnu Kasir (terj), Jilid 5*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'I.
- KPAI. (2019). Peran Ayah masih Rendah dalam Keluarga. <https://www.kpai.go.id/Berita/Survey-Kpai-Peran-Ayah-Masih-Rendah-Dalam-Keluarga>.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Maulana, M. (2007). *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Katakati.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>
- Sari, W. D., Sarnoto, A. Z., & Alhan, K. (2023). Kepuasan Orang Tua terhadap Program Pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lentera Ilmu Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 3658–3663.
- Sarnoto, A. Z. (2015). Membangun Karakter Bermasyarakat dan bernegara dengan Nilai-nilai Pancasila. *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 5(1), 33–39.
- Sarnoto, A. Z. (2016). Keluarga Dan Peranannya Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 5(1), 48–58.
- Sarnoto, A. Z. (2021). *Psikologi perkembangan anak usia dini perspektif Al-Qur'an*. Bekasi: Faza Amanah.
- Sarnoto, A. Z., & Aprilianti, I. (2020). Pengaruh Disiplin Dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Keberhasilan Menghafal Qur'an Di Pesantren Tahfizh Qur'an Fantastis Depok Jawa Barat. *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 9(2), 6–14.
- Sarnoto, A. Z., & Fadhliah, N. (2022). Kompetensi Sosial Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2), 305–322. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i2.1426>
- Sarnoto, A. Z., & Farida, N. (2021). Lingkungan Pendidikan Perspektif Al-QUR'an. *Jurnal Profesi*, 10(2), 114–126.
- Sarnoto, A. Z., & Siregar, R. J. (2019). Edukasi Maternal Perspektif Al-Qur'an. *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.1353/sof.0.0233>
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran (Volume 15, Juz Amma) (V)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: remaja Rosyda Karya.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI*, 257, 256-271.
- Warouw, R. M., Warouw, D. M. D., & Waleleng, G. J. (2021). Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Mencegah Konsumsi Minuman Keras Pada Remaja Di Desa Paslaten Kecamatan Kakas. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(3), 1–7.